

Analisis Konstruksi Makna Kata *Khasyyah* Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Semantik Ensiklopedik)

Muhamad Khabib Imdad¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
emhabibiee.arrafaqy@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: Agustus 8, 2025

Revised: September 3, 2025

Accepted: November 6, 2025

Keywords: Qur'anic

Semantics, *Khasyyah*,

Encyclopedic Semantics.

ABSTRACT

The language of the Qur'an possesses a distinctive aesthetic through the lexical filtration of each fragment, wherein specific meanings and purposes are embedded and must be explored comprehensively. This study positions itself within that tradition by examining one of the frequently recurring terms in the Qur'an, khasyyah. This word is often interpreted as "fear," yet it carries various characteristics and nuanced connotations. The present article seeks to provide an essential exposition on the semantic depth of khasyyah in the Qur'an, including its categorization when directed toward Allah, thereby offering a broader discourse on the conceptual richness of the term. Methodologically, this study adopts a qualitative paradigm by applying the principles of library research. The secondary sources are drawn primarily from the anatomy of the Qur'an, focusing solely on the analysis of khasyyah and its derivations. This data is further supported by relevant references such as classical Arabic dictionaries, Qur'anic exegesis, scholarly books, and academic articles. For the analytical framework, the study employs the encyclopedic semantic method, which aims to trace the semantic trajectory of khasyyah within the Qur'anic discourse. The findings reveal that this term appears in multiple derivative forms throughout the Qur'an, producing a range of meanings. These include the classification of khasyyah as both a stimulative and resultant emotional response toward Allah, as well as other correlational meanings such as hardship (masyaqqah), compulsion, anxiety, calamity, despair, and war.

How to Cite:

Muhamad Khabib Imdad. "Analisis Konstruksi Makna Kata *Khasyyah* Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Semantik Ensiklopedik)." *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2025): 145.164.

https://doi.org/_____/_____

INTRODUCTION

Kajian terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan dalam dua ranah besar sebagaimana tegas oleh Amin Al-Khulli, yakni *dirāsah mā ḥawla Al-Qur'an* atau kajian-kajian seputar Al-Qur'an dan *dirāsah mā fī Al-Qur'an* atau kajian yang berkaitan dengan entitas-anatomik Al-Qur'an.¹ Kajian pada ranah pertama terklasifikasi dalam dua kajian, yakni kajian khusus seperti kodifikasi-unifikasi mushaf, modus penurunan, dan materi-materi lain dalam *‘ulumul qur'an*, dan umum semisal aspek sosio-historis Al-Qur'an, situasi intelektual-kulturalnya, hingga menyentuh bahasan seputar masyarakat Arab ketika ia turun. Sementara pada ranah kedua, satu yang sering disajikan dalam meja diskusi ialah berkaitan dengan aspek bahasanya yang akan selalu melahirkan perbincangan bahkan perdebatan yang impresif di kalangan pengkajinya. Hal ini akan sangat kontras di kalangan mufassir dengan *tsaqafah* linguistiknya seperti Az-Zamakhshari, Al-Farra', dan Al-Alusi. Mereka akan berlama-lama dalam menggeluti penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan meninjau dan mengeksplorasi sisi bahasanya, atau yang belakangan dikenal dengan corak *lughawi*. Dalam hal ini, pengkaji memanfaatkan berbagai pendekatan linguistik dalam rangka menggali kedalaman makna Al-Qur'an.²

Pengkajian eksploratif-atomistik dalam hal ini misalnya dilakukan dengan menelaah suatu kata dalam Al-Qur'an yang mana maklum bahwa filtrasi kata dalam Al-Qur'an mengandung potensi makna yang begitu luas dan dalam. Dalam hal ini, penulis mendatangkan kata *khasyyah* sebagai bahan penelaahan. Secara pendekatan bahasa, kata tersebut lazim dimaknai dengan rasa takut, ia sering dijumpai dalam Al-Qur'an dan sebagian besarnya disandingkan dengan lafadz Allah swt yang seakan mengindikasikan bahwa rasa takut yang dikandungnya adalah tidak biasa. Dalam khazanah bahasa Arab,

¹ Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid fi Al-Nahw wa Al-Balaghah wa Al-Tafsir wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), 308.

² Pendekatan linguistik yakni *"the scientific study of language"* (kajian ilmiah terhadap bahasa). Kajian tersebut meliputi bahasa secara internal, yakni morfologi, sintaksis, fonologi, semantik, pragmatik, diskursus, sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan korpus linguistik. Baca Hujaefa Hi. Muhammad, dkk, *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep, Dan Penerapan* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 2–4. Sementara dari sisi eksternalnya, kajian-kajian meliputi aspek yang berada di luar ruang anatomi bahasa, seperti pengguna bahasa, masyarakat bahasa, kontak bahasa, variasi dan status sosial bahasa, bahasa-budaya, dan seterusnya. Lebih lanjut dalam Abdullah Mu'afa, "Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya 'Menjernihkan' Konsep Linguistik Sebagai Teori Dan Metode," *JIE: Journal Islamic Review* 1, no. 2 (2012): 224.

khasyyah bukan sekadar bentuk dari rasa takut, tetapi merupakan konsep teologis yang kompleks dan khas. Ia berbeda dari kata lain yang juga bermakna “takut” seperti *khawf*, *rahbah*, atau *wajl*. Perbedaan ini tidak hanya bersifat sinonim leksikal, tetapi menunjukkan dimensi psikologis dan spiritual yang khas dalam *khasyyah*, yakni rasa takut yang berakar dari pengetahuan, pengagungan, dan kesadaran eksistensial terhadap keagungan Tuhan.³

Beberapa peneliti telah berbicara banyak perihal kata tersebut. Ibn Malluh misalnya, hasil telaahnya terhadap kata *khasyyah* menghasilkan kesimpulan bahwa kata *khasyyah* mengandung makna takut yang diiringi pengagungan atas superioritas sesuatu yang ditakutinya.⁴ Syafi'i Ma'arif juga serupa dalam memaknai kata *khasyyah*, menurutnya kata tersebut bermakna rasa takut tidak biasa yang disertai pengagungan dan kesadaran spiritual yang dalam terhadap Allah swt.⁵ Telaah seperti ini yang coba dilakukan pula oleh para ahli lainnya, beberapa yang penulis temui seperti Ibn Faris,⁶ Ibn Mandzur,⁷ hingga 'Aisyah 'Abdurrahman atau lebih dikenal dengan Bintusy Syathi'.⁸ Sedikit berpaling dari para ahli bahasa, penulis juga menjumpai penggunaan kata *khasyyah* dalam *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* milik Az-Zarkasyi dengan adanya ungkapan “شجرة خشية” yakni sebuah pohon yang telah hilang manfaatnya karena lapuk.⁹ Makna ini yang kemudian coba direlengi bahwa intensitas rasa takut dalam *khasyyah* ternyata sampai menjadikan seseorang luluh bersimpuh seakan tidak berarti apapun di hadapan entitas yang ditakutinya.

Geliat-geliat semacam ini sudah barang tentu melibatkan aspek linguistik dan

³ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Jilid. 2. (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 245.

⁴ Ṣāliḥ ibn 'Abdillāh ibn Ḥumaid dan 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn 'Abd ibn Mallūḥ Al-Raḥmān, *Mausū'ah Naḍrah Al-Na'im Fī Makārim Akhlāq Al-Rasūl Al-Karīm Ṣallallāhu 'alaihi Wa Sallam*, Jilid. V, n.d., 1838.

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), 56.

⁶ Abu Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dar al-Jael, 1991), 184.

⁷ Ibn Mandzur, *Lisān Al-'Arāb* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), 1169.

⁸ 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi* Terj. Madzkur (Bandung: Mizan, 1996), 240.

⁹ Muḥammad ibn 'Abdullah Az-Zarkashiy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), 78.

susastra bahasa Arab dengan benar sebagaimana telah diuraikan. Sebagai salah satu dari *Masadir Al-Asilah fi at-Tafsir* (sumber utama dan autentik dalam tatanan interpretasi Al-Qur'an), ia berperan dalam memperkokoh analisis melalui beragam pendekatan aspek bahasanya¹⁰ dan menghasilkan konstruksi makna yang dinamis dari suatu kata dalam Al-Qur'an. Sehingga dengannya para penikmat Al-Qur'an dapat terfasilitasi atas hasil pemaknaan yang lebih simplicitas tersebut yang mendekati kepada pesannya.

Tulisan ini mencoba untuk berada dalam ruang kajian tersebut, yakni dengan mengkaji kata *khasyyah* yang melibatkan aspek linguistik berupa semantik. Teori-teori semantik ini sejatinya telah banyak digagas oleh para ahli, sementara pengaplikasian semantik ke dalam Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dengan gagasannya yang masyhur, *Weltanschauung* (*world view*). Namun analisa pada kajian ini tidak membelenggu diri pada semantiknya Izutsu, melainkan mencoba menerapkan gagasan yang berangkat dari elaborasi dan kritis atasnya, yakni semantik ensiklopedik. Dengan desain analisis semantik yang coba ditawarkannya, diharapkan dapat menjadi pijar dalam aktifitas telaah atas kata *khasyyah* sehingga dapat melahirkan makna kata yang dinamis sekaligus melengkapi ruang kosong dalam kajian-kajian terhadap kata *khasyyah* yang telah dilakukan sebelumnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan titik tekan pada analisis linguistik atas teks Al-Qur'an. Adapun pendekatan yang digunakan adalah semantik ensiklopedik, yakni suatu pendekatan analisis makna yang tidak hanya menelaah aspek leksikal, tetapi juga memperhitungkan dimensi konseptual, relasional, kontekstual, serta keterkaitannya dengan jejaring makna lainnya dalam keseluruhan sistem semantik Al-Qur'an, ulasan lebih lanjut akan disajikan pada bagian berikutnya. Adapun objek kajian utama dalam penelitian ini adalah kata *khasyyah*, yang ditelusuri pemakaiannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai kitab tafsir lughawiy, kamus-kamus bahasa Arab klasik, serta kitab ulumul Qur'an yang memuat pembahasan tentang makna kata dan struktur makna Al-Qur'an,

¹⁰ Kajian linguistik bahasa Arab mencakup beberapa diskursus, yakni Fonetik (bunyi bahasa), Fonologi (identifikasi fonem bahasa, Morfologi (disebut juga dengan *tasrif*), Sintaksis (disebut juga *nahwu*), dan Semantik (relasi makna kata) yang mencakup bahasan –bahasan seperti sinonim (*taraduf*), polisemi (*isytirak*), homonym, antonym, dan hiponim. Diskusi lebih lanjut baca buku Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, ed. Moh. Kholison (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017).

seperti karya-karya Ibn Faris, Ibn Mandzur, Al-Zarkasyi, Bintusy Syathi', hingga pendapat mutakhir dalam studi semantik Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan membaca keterhubungan makna *khasyyah* dalam konteks internal (intra-linguistik) maupun eksternal (eksperiensial dan teologis), sehingga makna kata yang dihasilkan tidak hanya menggambarkan aspek linguistiknya, tetapi juga merepresentasikan pandangan dunia Qur'ani (*Weltanschauung*) yang terbangun dari kata tersebut dalam jalinan struktur makna wahyu.

Desain Semantik Ensiklopedik

Semantik merupakan bagian dari kajian linguistik yang berfokus kepada aktivitas analisis makna.¹¹ Ia merupakan saudara dari semiotika atau semiologi dalam kajian ilmu makna yang merujuk pada penelusuran makna dari suatu lambang atau benda. Namun ia lebih sering dipakai sebab memiliki ruang yang lebih spesifik karena hanya menggali arti dari bahasa sebagai objek komunikasi verbal.¹² Dalam kerangka makna bahasa, terma semantik merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang berakar dari bahasa Yunani, yakni *sema*, bermakna tanda atau lambang dalam bentuk nomina, dan *semaino* dalam bentuk verba yang bermakna mendandai atau melambangkan. Para ahli bahasa memakai istilah tersebut dalam bidang linguistik sebagai disiplin yang berfokus pada penggalian makna secara eksploratif.¹³ Maka dipahami bahwa maksud tanda atau lambang dalam pengertian etimologis di atas adalah tanda-tanda linguistiknya. Dalam hal ini, Ferdinand de Saussure¹⁴ menjelaskan perihal tanda linguistik tersebut ialah terdiri dari beberapa

¹¹ Dalam linguistik Arab, teori ini disebut dengan *dirasah al-dilaliyyah* atau ilmu *dalalah*. Baca Muhamad Jaeni Muhandis az-Zuhri, Musoffa Basyir, *Semantik Bahasa Arab Dan Al-Qur'an* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014), 16.

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 2–3.

¹³ Makna dalam perspektif bahasa berasal dari kata *'ana* (عنى), bermakna “melahirkan”. Kesimpulannya adalah bahwa makna merupakan aspek yang dilahirkan dari suatu penuturan. Lihat Nisaul Zahra et al., “Semantik Dalam Bahasa Indonesia,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 158.

¹⁴ Ferdinand de Saussure dikenal sebagai bapak linguistik pada masa modern. Ia bersaa beberapa tokoh lainnya yang *concern* dalam bidang ini, seperti Leonard Bloomfield, Jhon Rupert Firth, Noam Chomsky, dan lainnya. Sementara dalam Islam, beberapa tokoh klasik yang banyak menaruh perhatiannya pada bidang ini seperti Abu al-Aswad al-Duali (w. 688 M), Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 790 M), Imam Sibawaih (w. 796 M), Ibn Jinni (w. 1002 M), Ibn Faris (w. 1004 M), Ibn Mandzur (w. 1312

elemen, yakni yang mensubstitusi, berwujud bahasa, dan elemen yang digali artinya atau makna dari elemen pertama.¹⁵

Adapun semantik ensiklopedik merupakan tawaran elaboratif yang berangkat dari kritik terhadap metode semantik Al-Qur'an yang mulanya ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu pada kisaran tahun 1950-an melalui bukunya yang bertajuk *The Structure of the Ethical Term in the Qur'an*. Latar belakang tawaran ini sejatinya merupakan langkah semangat Izutsu dalam memenuhi kebutuhan subjektifnya yang mencoba menelisik inti dari Al-Qur'an. Buku pertama ini mulanya kurang terekspos secara luas kemudian disempurnakan dengan lahirnya buku, yakni *Ethico-Religious Concept in the Qur'an* dan *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Lahirnya kedua *magnum opus* ini yang kemudian semakin menjadikan hasil penelitian Izutsu sebagai seorang *outsider* semakin populer dalam ranah kesarjanaan Islam di dunia dengan melewati beberapa tahap percetakan.

Model semantik Izutsu ini kemudian dikritisi oleh Dadang Darmawan dan beberapa koleganya dalam sebuah jurnal ilmiah terbitan Al-Quds pada tahun 2020. Dalam penelitiannya, ia mencoba melakukan kritik atas hasil pemikiran Izutsu dalam menawarkan pendekatan semantik Al-Qur'an. Hal yang melandasi dilakukan kritik ini atas dasar adanya ruang hampa yang tidak ditemukan dalam tawaran Izutsu, yakni kaitannya dengan sifat, legitimasi, referensi, dan kemanfaatannya. Para sarjana juga mengomentari tawaran semantik Izutsu yang dirasa terlalu mensimplifikasi kajian isi Al-Qur'an. Selain itu, ia terlalu fokus kepada rangka penelitian strukturalis ala Barat sehingga memalingkan diri dari prosedural penelitian Islam yang berlandaskan kepada referensi dari hadits dan kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*, bahkan kerangka penelitian semantik Izutsu dirasa kurang berhasil dalam misinya menyingkap maksud Allah swt dalam Al-Qur'an.¹⁶

Salah satu misi semantik ensiklopedik adalah mencoba men-*display* kembali

M), dan beberapa lainnya. Baca Ahmad Sabeni, "Pendekatan Linguistik Dalam Kajian Pendidikan Islam (Analisa Studi Pustaka)," *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 26, no. 1 (2025): 73.

¹⁵ Frank Robert Palmer, *Semantics*, Second edition. (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 5.

¹⁶ Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 186.

referensi-referensi ilmiah berupa kitab klasik (*turats al-Islami*) sebagai rujukan primer dalam analisis semantik modern, seperti kitab-kitab tafsir, hadits, dan *mu'jam* yang kredibel, usaha itu tidak dilakukan oleh Izutsu. Hal lain yang akan dihasilkan dengan semantik ini adalah *pertama*: menggali lebih dalam konsepsi particular dalam Al-Qur'an, *kedua*: mengalihfungsikan model penelitian strukturalisme hanya didapati dalam melakukan penelitian *maudhu'i* yang telah lahir jauh sebelumnya, *ketiga*: menggiring kepada arah penelitian yang mencoba menjawab pertanyaan *episteme* dalam Al-Qur'an, yakni apa, mengapa, dan bagaimana.¹⁷

Secara aplikatif, cara kerja penelitian semantik ensiklopedik adalah sebagai berikut:

Pertama: choosing, yakni memilih kata sebagai tema analisis dan *profiling*, yakni mendeskripsikan alasan pemilihan kata tersebut

Kedua: kolektifikasi ayat-ayat yang berbicara atau menghimpun kata tersebut, baik berbentuk afiksasi maupun derifasinya.

Ketiga: aktivitas riset dengan mengumpulkan dan menelaah data-data penelitian dalam rangka menentukan makna dasar dan makna relasional kata yang akan dikaji. Adapun penghimpunan data dilakukan dalam empat tahap, yakni *dirāsah mā fī al-ma'ājim* (kajian kamus), *dirāsah mā qabla al-qur'an* (kajian syi'ir Jahily), *dirāsah mā fī al-qur'an* (kajian ayat-ayat al-Qur'an), dan *dirāsah mā ḥawla al-qur'an* (kitab-kitab tafsir).

Keempat: menentukan makna dasar dan makna relasional

Kelima: membuat medan makna untuk menggambarkan temuan pada tahap sebelumnya,¹⁸ yakni makna dasar dan makna relasional kata, berupa ungkapan-ungkapan pada masa pra Islam dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an.

Keenam: deskripsi konsep dari kata yang sedang ditelitinya, yakni menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.¹⁹

¹⁷ Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, 187–88.

¹⁸ Medan makna dalam kajian bahasa merujuk pada suatu ruang lingkup yang dihimpun oleh sejumlah kata dengan makna yang saling berkaitan namun juga tetap saling beroposisi. Atau dalam definisi yang lain, medan makna meruakan sekelompok Serangkaian unsur Telokal yang memiliki keterkaitan makna karena merefleksikan dimensi budaya atau realitas dalam suatu kosmos tertentu. Baca Nurul Fauziyah, "Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik," *Nuansa Indonesia* 25, no. 2 (2023): 245.

¹⁹ Dadang Darmawan, Irma Riyani, Yusep Mahmud Husaini, 192.

Melalui pendekatan semantik ensiklopedik ini, proses analisis terhadap kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an dilakukan secara bertahap dan sistematis. Berawal dari pemilihan kata dan *profiling*-nya, lalu dilanjutkan dengan kolektifikasi ayat-ayat yang memuat kata tersebut beserta afiksasi dan derivatifnya. Kajian kemudian diarahkan pada empat dimensi telaah data, yakni analisis kamus klasik (*dirāsah mā fī al-ma'ājim*), syair Jahiliyah (*dirāsah mā qabla al-Qur'ān*), ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān*), serta tafsir dan literatur *ulumul Qur'an* sebagai bagian dari *dirāsah mā ḥaulah*. Pendekatan ini memberikan ruang analisis yang tidak hanya bersifat leksikal, tetapi juga konseptual dan historis, sehingga makna yang dihasilkan bersifat relasional dan dinamis, tidak semata bergantung pada satu dimensi kebahasaan. Di tahap akhir, makna dasar dan makna relasional disintesiskan ke dalam medan makna, yang memungkinkan terbentuknya deskripsi konseptual yang utuh atas kata yang dikaji. Dalam konteks ini, analisis terhadap kata *khasyyah* tidak hanya menggambarkan nuansa takut yang khas terhadap Allah, melainkan juga merefleksikan worldview Qur'ani yang menyatukan dimensi rasa takut, kesadaran spiritual, pengagungan, dan kerendahan eksistensial manusia. Dengan demikian, pendekatan semantik ensiklopedik menjadi relevan dan signifikan dalam menyingkap intensitas makna Al-Qur'an yang tersirat di balik konstruksi kebahasaannya, serta menjadi alternatif metodologis yang kuat dalam pengkajian makna kata secara lebih integral dan kontekstual.

Kata *Khasyyah* dalam Al-Qur'an

Kata *khasyyah* beserta derivasinya disebutkan 48 kali dengan 22 bentuk dalam Al-Qur'an. Kata ini tersebar di 40 ayat dan dalam 24 surat.²⁰ Akumulasi ayat yang diturunkan di Mekkah yakni sejumlah 22 ayat, yaitu: QS. Yāsīn [32]: 11, QS. Qāf. [50]: 33, QS. Tāhā [20]: 3, 94, 77, 44, QS. Al-Kahfi [18]: 80, QS. An-Nāzi'āt [79]: 19, 26, 45, QS. Fāṭir [35]: 18, 28, QS. 'Abasa [80]: 9, QS. Al-A'lā [87]: 10, QS. Al-Anbiyā' [21]: 49, 28, QS. Az-Zumar [39]: 23, QS. Al-Mulk [67]: 12, QS. Luqmān [31]: 33, QS. Al-Isrā' [17]: 31, 100, dan QS. Al-Mu'minūn [23]: 57. Sedangkan dua ayat lagi diturunkan di Madinah 18 yakni: QS. An-Nisā' [4]: 9, 25, 77, QS. Al-Bayyinah [94]: 8, QS. Al-Aḥzāb [33]: 37, 39, QS. Al-Māidah [5]: 3, 44, 52, QS. At-Taubah [9]: 13, 18, 24, QS. Al-Baqarah [2]:

²⁰ Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), 348–349.

74, 150, QS. An-Nūr [24]: 52, QS. Ar-Ra'du [13]: 21, QS. Ali Imrān [3]: 173, QS. Al-Ḥasyr [59]: 21.

Sebaran ayat-ayat tentang *khasyyah* beserta derivasinya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Lafadz	Frekwensi	Al-Qur'an
1.	حَشِي	4 kali	QS. [4]: 25, QS. [32]: 11, QS. [50]: 33, QS. [94]: 8
2.	حَشِيَّت	1 kali	QS. [20]: 94
3.	حَشِيْنَا	1 kali	QS. [18]: 80
4.	تَحْشَى	3 kali	QS. [20]: 77, QS. [33]: 37, QS. [79]: 19
5.	تَحْشَاهُ	1 kali	QS. [33]: 37
6.	تَحْشَوْا	1 kali	QS. [5]: 44
7.	تَحْشُونَ	1 kali	QS. [9]: 24
8.	اتَحْشَوْهُمْ	1 kali	QS. [9]: 13
9.	تَحْشَوْهُ	1 kali	QS. [9]: 13
10.	تَحْشَوْهُمْ	2 kali	QS. [2]: 150, QS. [5]: 3
11.	نَحْشَى	1 kali	QS. [5]: 52
12.	يَحْشَن	3 kali	QS. [4]: 9, QS. [9]: 18, QS. [24]: 52
13.	يَحْشَى	6 kali	QS. [20]: 3, QS. [20]: 44, QS. [35]: 28, QS. [79]: 26, QS. [80]: 9, QS. [87]: 10
14.	يَحْشَاهَا	1 kali	QS. [79]: 45
15.	يَحْشُونَ	7 kali	QS. [4]: 77, QS. [13]: 21, QS. [21]: 49, QS. [33]: 39, QS. [35]: 18, QS. [39]: 23, QS. [67]: 12
16.	يَحْشَوْنَهُ	1 kali	QS. [33]: 39
17.	وَاحْشُوا	1 kali	QS. [31]: 33
18.	وَاحْشُونَ	2 kali	QS. [5]: 3, 44
19.	وَاحْشُونِي	1 kali	QS. [2]: 150
20.	فَاَحْشَوْهُمْ	1 kali	QS. [3]: 173
21.	حَشِيَّة	7 kali	QS. [2]: 74, QS. [4]: 77, QS. [4]: 77, QS. [17]: 31, 100, QS. [23]: 57, QS. [59]: 21
22.	حَشِيَّتِهِ	1 kali	QS. [21]: 28

Meninjau dari melimpahnya kata *khasyyah* sebagaimana disajikan di atas, mengindikasikan bahwa Al-Qur'an sangat intens dalam membicarakan kata tersebut dalam berbagai derivasinya. Ketika Al-Qur'an begitu massif membahas suatu hal, maka hal tersebut menegaskan akan pentingnya kasus tersebut untuk diperhatikan oleh manusia, khususnya dalam hal ini adalah umat muslim dan mukmin.²¹ Kata *khasyyah*

²¹ Khoiruddin Abdullah Jarman Arroisi, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim and Adrian Syahidu,

sendiri, sebagaimana disinggung di muka, erat kaitannya dengan makna takut, sementara rasa takut sendiri merupakan hal yang fitrah yang terdapat pada setiap individu manusia.²² Maka pada bagian berikutnya akan disajikan diskusi berkaitan dengan bangunan dasar makna kata tersebut dengan meninjau dari sisi etimologis yang kemudian akan melahirkan sebuah konklusi terminologisnya.

Konstruksi Makna Dasar Kata *Khasyyah*

Kata *khasyyah* merupakan gabungan dari huruf *kha'* (خ), *syin* (ش) dan *ya'* (ي). Dalam kajian etimologis, *khasyyah* bermakna ketakutan dan kepanikan.²³ Hal ini senada dengan pemaknaan Ibn Manzur yang mengartikan *khasyyah* dengan rasa takut.²⁴ Memang sebagian besar sarjana muslim ketika memaknai kata *khasyyah* ini diterjemahkan dengan kata *khauf* atau makna-makna semisalnya yang secara leksikal memiliki arti yang sama. Namun dalam makna yang lebih jauh, keduanya memiliki konotasi dan orientasi yang berbeda. Hasan Habal misalnya, membedakan kedua kata tersebut. Jelasnya dalam *Mujam Al-Isytiqāqy* miliknya, bahwa *khauf* berkonotasi terhadap suasana kekosongan batin yang dekat kepada rasa takut dan cemas. Sementara *khasyyah* melibatkan perasaan jiwa atas suatu intensitas yang datang darinya yang tidak dapat dihindari serta tidak ada jalan keluar.²⁵

Muhammad Muhammad Dāud dalam *Mujam Al-Furūq Dilāliyyah fī Alqurān al-Karīm* menambahkan bahwa kata *khasyyah* ini bermakna:

الْحَشْيَةُ فِي اللَّغَةِ : خَوْفٌ يَشُوبُهُ تَعْظِيمٌ وَأَكْثَرُ مَا يَكُونُ ذَلِكَ عَنْ عِلْمٍ بِمَا يُحْشَى مِنْهُ²⁶

“Makna Khashyah Dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Atas Emosi Dasar Dalam Psikologi Islam,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 3.

²² M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 192.

²³ Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), 184.

²⁴ Ibn Mandzur, *Lisān Al-'Arāb*, 1169.

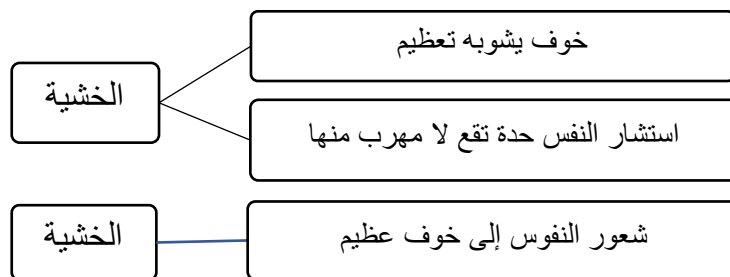
²⁵ Muhammad Hasan Hasan Habal, *Mujam Al-Isytiqāqy Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010), 560.

²⁶ Al-Raghib Al-Asfahany, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz,

“al-khasyyah secara bahasa: ketakutan akut yang pada umumnya timbul dari sesuatu yang sudah diketahuinya.”

Sementara *khauf* ialah mengantisipasi sesuatu yang buruk dari adanya indikasi atau prasangkaan. Makna ini yang kemudian disadur oleh Muhammad Dāud dalam *Mujam Al-Furūq Dilāliyyah fī Alqurān al-Karīm*.²⁷

Berdasarkan penjelasan para ulama tersebut, maka kemudian dapat ditarik suatu temuan bahwa makna dasar kata *khasyyah* adalah *الخوف العظيم أشد من الخوف أو*. Seperti dalam ungkapan *“هَذَا الْمَكَانُ أَخْشَى مِنْ ذَلِكَ أَيْ أَشَدُّ خَوْفًا”* (tempat ini lebih menakutkan).²⁸ Berikut ini skema makna dasar kata *khasyyah*:



Bagan 1: Skema dasar makna kata *khasyyah*

Sementara itu, Bintusy Syathi' sedikit memalingkan diri dari hasil pemaknaan tersebut, lebih dalam ia berasumsi kuat bahwa *khasyyah* bermakna ketakutan yang diselimuti rasa segan dan hormat.²⁹ Beberapa pemaknaan para ahli tersebut menggiring penulis pada suatu pemahaman bahwa *khasyyah* merupakan rasa takut pada diri seseorang yang sudah mencapai level paling tinggi terhadap sesuatu yang dianggapnya memiliki orotitas dan superioritas secara penuh dan absolute. Makna dasar kata *khasyyah* ini

n.d.), 198.

²⁷ Muhammad Muhammad Dāud, *Mujam Al-Furuq Dilāliyyah fī Alqurān al-Karīm*, (Kairo Dār al-Gharib, 2008), 237.

²⁸ Ibn Mandzur, *Lisān Al-'Arāb*, 1169.

²⁹ 'A'isyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syathi'* Terj. Mudzakir (Bandung: Mizan, 1996), 240.

kemudian akan menjadi konstruksi dalam melakukan analisis semantik dari kata tersebut dalam Al-Qur'an pada bagian-bagian berikutnya.

Makna Kata *Khasyyah* dalam Syi'ir Jahiliy (Pra Al-Qur'an)

Dalam bahasan ini, pengamatan terhadap sya'ir-sya'ir Jahiliy menjadi salah satu referensi dalam menggali makna *khasyyah* dan derivasinya. Hal ini menjadi penting sebab Al-Qur'an disampaikan dengan mediator bahasa Arab untuk menyentuh aspek budaya masyarakat paling awal yang menerimanya. Maka Al-Qur'an akan dipahami secara pasti dengan pendekatan bahasa tersebut, utamanya adalah bahasa Arab murni yang belum terkontaminasi dengan bahasa *'ajam* (non 'Arab) selepas Islam terekspansi ke berbagai daerah lain. Sebabnya, 'Umar bin al-Khattab pernah berpesan kepada umat muslim, ia menyebutkan bahwa:

أَيُّهَا النَّاسُ تَمَسَّكُوا فِي دِيَارِ شِعْرِكُمْ فِي جَاهِلِيَّتِكُمْ فَإِنَّ فِيهِ تَفْسِيرُ كِتَابِكُمْ...

Wahai manusia, berpegangteguhlah pada kumpulan syair kalian di masa Jahiliyah, karena di dalamnya terdapat penafsiran terhadap kitab (Al-Qur'an) kalian.

Syi'ir Pertama:

وَقَدْ كُنْتُ أَحْشَى أَنْ أَمُوتَ وَلَمْ تَقَمْ # قَرَانِبُ عَمْرٍو وَسَطَ نُوْحٍ مُسَلَّبٍ³¹

Dan sungguh, aku takut mati sebelum keluarga Amr mengadakan seruan dalam ratapan yang memilukan.

Secara keseluruhan, syi'ir dari Diwan 'Antarah bin Syadad bin Qirad ini menggambarkan kondisi cemas dan sedih di tengah-tengah pertempuran. Ketakutan akan kematian serta adanya secercah harapan kemenangan. Dalam syi'ir tersebut, penyair menggunakan berbagai gambaran alam dan perumpamaan untuk menyatakan kesulitan dan ketegangan dalam menghadapi perang dan penderitaan. Syi'ir kedua kiranya akan lebih menampakkan bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu pada zaman Arab klasik.

Syi'ir Kedua:

وَحَوْفَتِي بَنُو ذَبِيَّانَ خَشِيَّتَهُ # وَ هَلْ عَلَيَّ بَأْسٌ أَخْشَاكَ مِنْ عَارٍ

³⁰ Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu* (Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2017), 116.

³¹ Diwan Antarah bin Syadad, 11.

32 وَ قُلْتُ : يَا قَوْمِ إِنَّ الْيَتِّ مَقْبُوضٌ # عَلَى بَرَاتِهِ لَوِثَّةٌ الضَّارِي

Dan kamu membuatku takut oleh Bani Dzabyan

Dan apakah aku haru takut kepadamu karena kehinaan?

Aku berkata: Wahai kaumku! sesungguhnya singa itu memegang cakar-cakarnya ketika melompat menyerang musuhnya.

Syi'ir tersebut merupakan puisi yang menggambarkan perasaan keberanian, tantangan, dan rasa malu. Penyair pada syi'ir tersebut mengungkapkan rasa takut kepada Suku Dzabyan yang mungkin menjadi ancaman atau lawan yang menakutkan. Namun, ia juga menegaskan bahwa rasa takutnya tersebut bukan dari arah serangan fisik, melainkan rasa malu atau hina atas hilangnya harga diri jika tidak berani melawannya.

Makna Relasional kata *Khasyyah* Dalam Qur'an

Maksud dari ungkapan makna relasional disini adalah makna yang lahir ketika suatu kata diletakkan dalam susunan kalimat tertentu yang bersamaan kata-kata lainnya, atau bisa juga dalam suatu konteks pembicaraan atau kondisi tertentu.³³ Penyebutan kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an terulang dalam jumlah yang tidak sedikit, hal ini yang kemudian melahirkan korelasi makna yang unik dan beragam. Berikut uraiannya:

Pertama, kata *khasyyah* yang disandingkan dengan kata Allah swt maupun beberapa sifat-Nya. Maka dalam bahasan ini, konsep ketakutan kepada Allah swt terbagi ke dalam dua hal, yakni sebab dan akibat. Maksud sebab disini ialah faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang memiliki rasa *khasyyah* kepada Allah swt. Sedangkan akibat bermaksud hal-hal yang akan dihasilkan atau didapatkan oleh seseorang manakala ia sudah berhasil membangun *khasyyah* yang kokoh terhadap-Nya.

1. Faktor-faktor pendorong rasa khasyyah (takut) kepada Allah swt
 - a. Iman kepada Allah swt yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Dalam hal ini kata khasyyah bertemu dengan kalimat "*ya'lamu mā baina aidihim wa mā khalfihim*." Hal terdapat ini dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 28 berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ حَشِيَّتِهِ مُشْفِقُونَ

³² Diwan Nabighah al-Dzibyani, 6.

³³ Dadang D, Irma R & Yusep M.H, Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu, *Jurnal Al-Quds Vol. 4, No. 2, 2020*.

“Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa’at melainkan kepada orang yang diridhai, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

- b. Merenungi Keagungan kesegaran Allah swt melalui fenomena. Kesimpulan ini yang sejalan dengan uraian Bintusy Syathi’. Dalam bahasan ini, kata khasyyah bersandingan dengan penjelasan gunung yang akan “*khāsyī’an*” (tunduk) dan “*mutaṣadi’an*” (terpecah belah). Hal ini terdapat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 21 berikut:

أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, niscaya kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah...”

Atau uraian dalam QS. Al-Baqarah [2]: 74:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُوقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah...”

- c. Bersilaturrahmi atau membangun hubungan baik terhadap sesama makhluk. Kata khasyyah dikaitkan dengan kalimat yang mengindikasikan akan hal tersebut.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.” QS. Ar-Ra’d [13]: 21.

- d. Mendirikan ibadah shalat. Dalam hal ini, kata khasyyah terhadap Allah swt bertemu dengan kata “*aqāmū aṣ-ṣalāh*”, dalam QS. Fathir [35]: 18:

إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۚ ...

“Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada Tuhannya (sekalipun) tidak melihatnya dan yang mengerjakan shalat.”

- e. Takut (iman) akan adanya hari kiamat. Kata khasyyah terhadap Allah swt bertemu dengan kalimat “*min al-sa’ah musyfiqūn*” dalam QS. Al-Anbiya’ [21]: 49 berikut:

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya sekalipun mereka tidak melihatnya dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.”

- f. Memakmurkan masjid. Kata khasyyah terhadap Allah dalam hal ini beruntutan dengan faktor-faktor lainnya seperti zakat, shalat, dan beriman. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah [9]: 18:

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah.”

2. Akibat atau balasan bagi orang yang khasyyah ilā Allah

- a. Akan disegerakan mendapat kebaikan-kebaikan. Kata khasyyah dalam hal ini terdapat pada QS. Al-Mu’minun ayat 57 dan memang tidak langsung berdampingan pada kata tersebut dalam satu ayat. Namun konklusi tersebut didapatkan dari pemahaman konteks ayat tersebut dengan sesudahnya yang memiliki koherensi sangat kuat. Pada rentetan ayat tersebut, berbicara tentang orang-orang yang akan disegerakan mendapatkan kebaikan dan bermuara pada QS. [23]: 61.
- b. Mendapat kebahagiaan berupa ampunan dan ganjaran yang mulia. QS. Yaasin [36]: 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

“Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan, yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.”

- c. Hati yang bertaubat. QS. Qaf [50]: 33 “*Yaitu orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.*” Menjadikan seseorang menuju ketaatan, ketakwaan, dan termasuk ke dalam orang-orang yang beruntung (menang), dalam QS. An-Nur [24]: 52.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

- d. Mendapat ridha Allah swt. QS. Al-Bayyinah [98]: 8

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

“...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

- e. Akibat terhadap segi fisik, yakni kulit orang akan gemetar. Dalam QS. Az-Zumar ayat 23

تَقَشَّعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ

Oleh karenanya, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah...”

- f. Disempurnakan berbagai kenikmatannya. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 150:

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمْنُوا بَعْمِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.

- g. Diberi rasa tidak akan takut kepada selain Allah. Maksudnya, orang yang khasyyah ila Allah, maka ia tidak “لَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ” tidak akan memiliki rasa takut kecuali kepada Dia.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۚ

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah...”

Dalam tingkatan ini pula, seseorang tidak akan mudah merasa tersakiti dengan atensi negatif dari orang lain, seperti hinaan dan kritikan yang menjatuhkan. Justru mereka tidak akan menghiraukan segala yang dirasa tidak esensial bagi dirinya, sebab hal itu sia-sia. Cukuplah dia disibukkan dengan hal-hal yang berorientasikan ibadah kepada Allah swt. Sebabnya, ia tidak akan merasa takut kepada semua makhluk, melainkan hanya Allah swt semata.³⁴

Kedua, khasyyah dalam Al-Qur'an juga berkoheresi dengan kata "*khauf*" dan ذرية ضعیف yang berarti (*keturunan yang lemah*),³⁵ seperti terungkap dalam QS. An-Nisa [4]: 9:

...وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

"Hendaklah takut orang-orang yang andaikan meninggalkan *keturunan yang lemah* di belakang (kematian) mereka maka mereka *mengkhawatirkannya*, maka hendaklah mereka juga takut kepada Allah...."

Perlu digaris bawahi juga pada konteks ayat tersebut kata تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ yang ditafsirkan oleh para ulama, seperti Ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi, dan Quraish Shihab, memaknainya dengan meninggal dunia. Kalimat tersebut bertemu dengan kata *khasyyah* yang secara mandiri, kalimat tersebut juga dapat dimaknai dengan makna ketertinggalan dan keterbelakangan sebagai sebuah ketakutan.

Ketiga: Kata *khasyyah* juga berkaitan dengan kata العلماء sebagaimana ditemukan dalam QS. Fathir [35]: 28:

إِنَّمَا يَحْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha pengampun."

Ali Ash-Shabuni menguraikan bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam. Sayyid Quthub memahami ulama sebagai orang yang

³⁴ Nasaruddin Umar, *40 Seni Hidup Bahagia; Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Salafush-Shaalih* (Semarang: Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia, 2005), 236–237.

³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 254–55.

senantiasa berpikir kritis tentang Al-Qur'an. Sementara Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulama adalah mereka yang sungguh-sungguh mengenal Allah sehingga takut kepada-Nya.³⁶ Maka benar bahwa orang yang lebih sungguh merasa takut kepada Allah swt ialah hanya ulama.

Keempat, kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an juga berelasi dengan kata العنت yang berarti *kesulitan*,³⁷ As-Suyuthi memaknai kata 'anat sebagai *masyaqqah* atau kepayahan.³⁸ Kata tersebut terungkap dalam QS an-Nisa [4]: 25 berikut ini:

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۖ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kebolehan menikahi budak perempuan itu bagi orang yang takut.

Kelima, kata *khasyyah* juga berkaitan dengan kata قتال (*berperang*),³⁹ seperti terdapat dalam QS an-Nisa [4]: 77 :

فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ

Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya.

Keenam, kata *khasyyah* berkaitan dengan kata "ya'isa" yang bermakna rasa "putus asa".⁴⁰ Seperti terungkap dalam QS. Al-Maidah [5]: 3 berikut:

الْيَوْمَ يَبْئَسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ

Pada hari ini orang-orang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu, maka janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku.

Ketujuh, kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an juga berelasi dengan kata "تصيبنا دائرة" (*takut mendapat bencana*),⁴¹ dalam QS. Al-Maidah [5]: 52, Allah Swt. berfirman:

³⁶ Badruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45–46.

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* Terj. (Putaka Azzam, n.d.), 769.

³⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalin* pada *Hasyiyyah al-Shawi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 284.

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Al-Tabari, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyī Al-Qur'ān* Jilid. 5 (Beirut: Muassasah a-Risālah, 1994), 572.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 14.

⁴¹ Al-Alūsī, *Rūh Al-Ma'ānī* Jilid. 19 (Beirut: Dār Ihya' al-Turātats al-'Arabī, n.d.), 22.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ

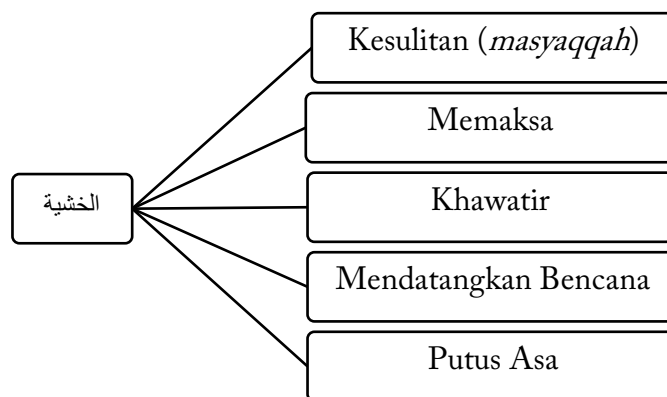
Maka engkau melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka seraya berkata: “Kami takut mendapat bencana”.

Kedelapan: Kata *khasyyah* berelasi dengan kata “يرهق” yang bermakna memaksa. Sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat [18]: ayat 80:

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

“Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur.”

Berkaca dari hasil penelusuran makna relasional dari kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an tersebut, maka ditemukan beberapa makna yang diungkap dalam medan semantik. Makna tersebut secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Bagan II: Medan semantik kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an.

Hasil penelusuran medan semantik tersebut menunjukkan bahwa konsep maknanya tidak berdiri secara tunggal pada dimensi rasa takut semata, melainkan berkembang menjadi sejumlah relasi makna yang lebih luas dan kompleks. Kata ini secara relasional berkaitan erat dengan kondisi-kondisi psikologis maupun situasional yang bersifat menekan, seperti kepayahan (*masyaqqah*), paksaan, kekhawatiran, potensi datangnya bencana, hingga keadaan putus asa. Ragam makna tersebut merefleksikan intensitas rasa takut yang tidak hanya emosional, tetapi juga mengandung aspek kognitif,

eksistensial, bahkan konsekuensi sosial. Dengan demikian, *khasyyah* tampil sebagai istilah yang memadukan dimensi ketakutan yang mendalam terhadap superioritas ilahiah sekaligus pengakuan akan kelemahan manusia di hadapannya. Kompleksitas relasional inilah yang menjadi fondasi bagi pembahasan lebih jauh mengenai konsep makna *khasyyah* dalam Al-Qur'an, yang meniscayakan pemahaman multi-lapis terhadap karakteristik spiritual dan moral manusia, khususnya umat muslim.

Konstruksi Makna *Khasyyah* dalam Al-Qur'an

Sesuai dengan makna dasarnya, kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam beragam konteks, seperti himbauan, pelarangan, proteksi, *word affirmation* berupa penguatan agar berani menghadapi musuh, peringatan hukum, dan lainnya. Kesemuanya berbicara rasa takut oleh manusia secara mayor. Selain itu, pemakaian kata ini yang merujuk kepada sesuatu yang positif juga dapat syi'ir *Jahiliyyah*. Kata *khasyyah* memiliki makna yang bernada afirmasi positif, seperti halnya dalam syi'ir di atas dimana penggunaan kata *khasyyah* menunjukkan kata takut akan kehilangan harga diri, bukan makna takut terhadap musuh.

Kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an berbicara tentang banyak hal dan dalam berbagai *tashawur* (penggambaran). Mayoritas ayat yang menyertakan kata tersebut berbicara masalah konteks takut dan tunduk kepada Allah yang berorientasi kepada pengajaran tentang keagungan, kekuasaan, tanda-tanda Allah, serta kemurahan Allah. Selain itu, kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an juga berisi tentang ketakutan yang disertai ketundukan dan penghormatan serta kesadaran yang amat mendalam terhadap kebesaran Allah yang biasanya dirasakan oleh orang-orang beriman dan berilmu (ulama). Rasa takut disini tidak hanya berhubungan dengan rasa تَقَشَّعْرُ مِنْهُ جُلُودٌ (gemetar), namun rasa patuh yang mendalam terhadap kuasa dan keadilan Allah, serta kesadaran akan konsekuensi dari tindakan di dunia.

Dari kajian kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an, dapat diketahui pentingnya taat dan taqwa kepada Allah swt dalam meningkatkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya. Kepatuhan yang sungguh kepada-Nya akan melahirkan berbagai *benefit* sebagaimana diuraikan dalam diskusi ini, yakni mendapatkan kebaikan-kebaikan, mendatangkan hati yang tenang dan bertaubat, balasan yang mulia, serta yang paling hebat adalah ketika seseorang sudah pandai untuk takut dan patuh kepada Allah swt, maka ia tidak akan

merasa takut kepada apapun dan siapapun kecuali kepada-Nya. Dengan cara merenungi Keagungan-Nya, menunaikan segala perintahnya (seperti shalat dan zakat), mengimani dengan yakin bahwa Allah Maha Melihat dan segala Sifat Agung lainnya, dan menjalin hubungan baik dengan sesama, yakni dengan silaturahmi. Maka mengkaji kata *khasyyah* ini menjadi penting dalam meningkatkan aspek keimanan kita sebagai hamba Allah swt yang senantiasa ingin taat dan patuh terhadap-Nya.

Conclusion

Diskusi ini menelurkan beberapa butir temuan bahwa makna dasar *khasyyah* adalah rasa takut yang paling tinggi serta disertai adanya rasa segan dan takjub atas apa yang ditakutinya. Kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam beragam konteks, seperti himbauan, pelarangan, pro, *word affirmation* berupa penguatan agar berani menghadapi musuh, peringnanan hukum, dan lainnya. Beragam pemaknaan kata *khasyyah* pada esensinya adalah membawa misi kepatuhan manusia kepada Allah swt disertai dengan rasa kagum atas kekuasaan dan keagunganNya.

Sementara analisis kata *khasyyah* dalam Al-Qur'an dengan metodologi semantik ensiklopedik memunculkan beberapa rantai makna yang lebih panjang. Yakni *pertama*: kata *khasyyah* yang berkaitan dengan dzat Allah swt, meliputi 1) aspek pendorong rasa takut kepada-Nya, yakni iman kepada Allah swt dan hari akhir, merenungi keagungan-Nya, menjaga konsistensi ibadah, menjaga hubungan baik dengan makhluk lain, dan bertalian dengan masjid, 2) akibat dari adanya rasa *khasyyah* pada diri seseorang, yakni disegerakan mendapat kebaikan, ampunan, dan ganjaran yang mulia, hati yang lembut dan sering bertaubat, taat, takwa, dan termasuk dalam orang-orang yang beruntung (menang), mendapat ridha Allah swt, dan diberikan rasa tidak takut kecuali terhadap Allah swt. *kedua*: bermakna *khauf* (khawatir), *ketiga*: mendatangkan bencana, *keempat*: kesulitan, *kelima*: putus asa, dan *keenam*: memaksa.

Bibliography

- 'Aisyah 'Abdurrahman. *Tafsir Bintusy-Syathi'*. Bandung: Mizan, 1996.
Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
Abdullah Mu'afa. "Pendekatan Linguistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Upaya 'Menjernihkan' Konsep Linguistik Sebagai Teori Dan Metode." *JIE: Journal Islamic Review* 1, no. 2 (2012).

- Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. *Mu'jam Maqayis Al-Lughab*. Kairo: Dar al-Fikr, 1979.
- Ahmad Sabeni. "Pendekatan Linguistik Dalam Kajian Pendidikan Islam (Analisa Studi Pustaka)." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan* 26, no. 1 (2025).
- Al-Alūsi. *Rūb Al-Ma'āni*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turātats al-'Arabī, n.d.
- Al-Asfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, n.d.
- Al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Balagh Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Al-Rahmān, Ṣāliḥ ibn 'Abdillāh ibn Ḥumaid dan 'Abd al-Rahmān ibn Muḥammad ibn 'Abd ibn Mallūḥ. *Mausū'ah Naḍrah Al-Na'im Fi Makārim Akhlāq Al-Rasūl Al-Karīm Ṣallallāhu 'alaihi Wa Sallam*, n.d.
- Al-Ṭabarī, bu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah a-Risālah, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir Al-Jalalin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. *Tafsir Ath-Thabari*. Putaka Azzam, n.d.
- Az-Zarkashīy, Muḥammad ibn 'Abdullah. *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
- Baqi, Muhammad Abdul. *Mu'jam Mufabras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2007.
- Dadang Darmawan, Irma RIyani, Yusep Mahmud Husaini. "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *AlQuds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020).
- Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi. *Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 2017.
- Habal, Muhammad Hasan Hasan. *Mujam Al-Isytiqaq Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-Adab, 2010.
- Hsukby, Badruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hujaefa Hi. Muhammad, dkk. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep, Dan Penerapan*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Ibn Mandzur. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Jarman Arroisi, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah, and Adrian Syahidu. "Makna Khashyah Dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis Atas Emosi Dasar Dalam Psikologi Islam." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Muhandis az-Zuhri, Musoffa Basyir, Muhamad Jaeni. *Semantik Bahasa Arab Dan Al-Qur'an*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2014.
- Nasaruddin Umar. *40 Seni Hidup Bahagia; Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Salafush-Shaalih*. Semarang: Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia, 2005.
- Nisaul Zahra, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, and Dinda Amelia. "Semantik Dalam Bahasa Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 156–164.
- Nurul Fauziyah. "Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik." *Nuansa Indonesia* 25, no. 2 (2023).
- Palmer, Frank Robert. *Semantics*. Second edi. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

- Sahkholid Nasution. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Edited by Moh. Kholison. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 2nd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Jilid. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Zakariya, Abu Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Jael, 1991.